

## Evaluasi Program *Mentoring* Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama

Gilang Faisal Andrian, N. Kardinah, Ening Ningsih  
UIN Sunan Gunung Djati, Jl. AH Nasution No. 105 Bandung  
e-mail: gfandrian289@gmail.com

| <i>Abstract / Abstrak</i>  | <i>Keywords / Kata kunci</i>  |
|--|---|
| <p><i>Islamic mentoring in a senior high school in Bandung has not been thoroughly evaluated. Thus, the researchers conducted an evaluation of the mentoring program to see its effectiveness in enhancing religious commitment as the goal of carrying out these activities. This is an evaluative research with quantitative and qualitative approaches. The study sample consisted of 38 IRMa Luqman members. This study used a program evaluation scale and religious commitment scale, as well as interviews as supporting data. Descriptive percentage analysis and interviews are used to find out the results qualitatively, while the comparative analysis uses the paired sample t-test to find out the results quantitatively. Evaluation results show that mentoring activities have run quite effectively, also religious commitment of respondents increased significantly. Thus, it can be concluded that the islamic mentoring program is effective enough to increase religious commitment to IRMa Luqman members at SMAN 10 Bandung.</i></p>   | <p><i>Religious Commitment<br/>Mentoring<br/>Program Evaluation</i></p> |
| <p>Mentoring agama Islam di sebuah SMA di Bandung belum dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan evaluasi program mentoring yang kemudian dilihat efektivitasnya dalam meningkatkan komitmen beragama sebagai tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian berjumlah 38 orang anggota IRMa Luqman. Penelitian ini menggunakan skala evaluasi program dan skala komitmen beragama, serta wawancara sebagai data pendukung. Analisis deskriptif persentase dan wawancara digunakan untuk mengetahui hasil secara kualitatif, sedangkan analisis komparatif menggunakan uji <i>paired sample t-test</i> untuk mengetahui hasil secara kuantitatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan mentoring sudah berjalan cukup efektif, juga komitmen beragama responden meningkat secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program mentoring agama Islam yang sudah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman di SMAN 10 Bandung.</p> | <p>Komitmen Beragama<br/><i>Mentoring</i><br/>Evaluasi Program</p>      |

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang seringkali diiringi oleh berbagai macam permasalahan. Masalah-masalah pada remaja bisa dilihat dari dua pendekatan, antara lain pendekatan biopsikososial dan pendekatan psikopatologi perkembangan. Pendekatan biopsikososial menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial terhadap berkembangnya masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal

dari berbagai usia lainnya. Pendekatan psikopatologi perkembangan berfokus pada upaya mendeskripsikan dan mengeksplorasi jalur berkembangnya masalah-masalah (Santrock, 2007).

Remaja-remaja yang bermasalah disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang terlibat dalam berbagai permasalahan remaja antara lain, komitmen beragama, kepercayaan diri, minat sosial, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi sebab per-

masalah remaja antara lain, lingkungan keluarga, sosial masyarakat, faktor ekonomi, dan sebagainya.

Remaja masa kini menganggap bahwa agama memiliki peran yang besar dalam kehidupan mereka. Minat remaja pada agama tampak pada seringnya mereka membahas topik-topik mengenai agama, mengikuti pelajaran agama di sekolah dan di perguruan tinggi, mengunjungi masjid, dan mengikuti berbagai kajian-kajian tentang agama.

Terdapat pola perubahan yang dapat dilihat pada remaja dalam minatnya terhadap agama (Hurlock, 1980). Pertama, *periode kesadaran religius*. Remaja mulai sering mengikuti kajian-kajian keagamaan dan minat mereka meninggi pada masa ini. Kedua, *periode keraguan religius*. Remaja perlu diyakinkan lagi dalam beragama, karena mereka merasa keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Ketiga, *periode rekonstruksi agama*. Cepat atau lambat, remaja tetap saja membutuhkan keyakinan dalam beragama, meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, mereka akan mencari kepercayaan yang baru, seperti kepercayaan kepada sahabat karib, atau kepercayaan terhadap kultus baru.

Bagaimanapun juga berbagai macam permasalahan yang ada memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Jika permasalahan yang ada pada remaja tersebut dibiarkan begitu saja, maka hal itu akan terjadi terus-menerus. Salah satu solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan remaja yang ada saat ini adalah kegiatan *mentoring*.

*Mentoring* agama Islam dikenal juga dengan istilah *halaqoh* (lingkaran), yaitu istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan atau pengajaran dalam Islam. Istilah ini juga digambarkan sebagai sekelompok kecil muslim berjumlah 3-12 orang yang mengkaji ajaran Islam secara rutin. Sedangkan program-programnya bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. yang diatur sesuai dengan jadwal yang sudah dikaji sebelumnya (Lubis, 2013).

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Tim Penerjemah Depag RI, 2006)*

Menurut Lubis (2013), *halaqoh* bisa menjadi sebuah alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian islami pada seorang muslim. Hal ini terlihat dari hasil pembinaannya yang berhasil membentuk sekian banyak muslim yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam.

Terdapat banyak metode *mentoring* yang digunakan, bersumber dari ayat-ayat Alquran (Chaeruddin, 2013), antara lain sebagai berikut: metode hikmah, memberi nasihat/ ceramah, dan dialog/ diskusi (QS. An-Nahl: 125); metode demonstrasi (QS. Al-Maidah: 31); metode pembiasaan (QS. Al-Maidah: 90); metode perumpamaan (QS. Al-Baqarah: 261); metode eksperimen (QS. Ar-Rum: 50); dan metode keteladanan (QS. Ash-Shaff: 2-3).

SMAN 10 Bandung merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya memiliki ekstrakurikuler kerohanian Islam yang bernama Ikatan Remaja Masjid (IRMa) Luqman. IRMa Luqman memiliki program unggulan yaitu *mentoring* agama Islam yang wajib diikuti oleh setiap anggota.

Kegiatan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung sudah ada sejak tahun 90-an dan yang pertama kali dilaksanakan di tingkat SMA, sehingga sekolah ini dianggap sebagai sentral dakwah sekolah di kota Bandung, khususnya Bandung Timur.

*Mentoring* merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya melibatkan teman

sebayu. Kegiatan tersebut diadakan secara rutin tiap pekan, sehingga dalam tiap pekan individu yang mengikuti *mentoring* akan bertemu dengan teman sebayunya dan juga mentor yang membimbing jalannya kegiatan mentoring.

Sebagai kegiatan yang memiliki program yang jelas, terukur, dan sistematis, setiap anggota IRMa Luqman yang mengikuti *mentoring* akan dikondisikan untuk mengikuti program yang telah disusun oleh mentornya. Melalui *mentoring* setiap anggota mendapatkan pengetahuan keagamaan. Namun, tidak hanya pengetahuan dan wawasan mengenai keagamaan saja, melainkan ada banyak hal seperti pengembangan diri, eksplorasi diri, dan lain sebagainya.

*Mentoring* ini merupakan salah satu metode pendidikan islami yang dinilai efektif. Hal ini disebabkan *mentee* dapat dibimbing dan dikontrol secara langsung oleh mentornya, sehingga proses perkembangannya pun dapat dievaluasi secara rutin. Tentu kurang tepat jika evaluasi ini hanya dilakukan pada tiap kelompok *mentoring* saja, melainkan evaluasi program *mentoring* harus dilakukan secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, didapatkan kesimpulan bahwa tujuan dari pelaksanaan program *mentoring* agama Islam ini adalah untuk membentuk kepribadian yang islami pada diri setiap muslim dan bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan ajaran Islam tersebut yang kemudian dalam konsep Psikologi dapat dilihat dari komitmen beragama yang dimiliki oleh individu yang mengikuti kegiatan *mentoring*.

Glock dan Stark (1969) menjelaskan bahwa komitmen beragama merupakan sikap dan perilaku dalam kehidupan yang didasarkan pada lima dimensi, yaitu kepercayaan, praktik, pengalaman/ perasaan, pengetahuan, dan efek (Paloutzian, 1996).

Menurut Glock dan Stark (1974) komitmen beragama memiliki lima dimensi inti.

Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dengan jelas, antara dimensi yang satu dengan yang lainnya dan juga beragam manifestasi dari komitmen beragama sudah ditentukan pada tiap-tiap agama di dunia. Kelima dimensi tersebut antara lain, (1) dimensi keyakinan; (2) dimensi ritual; (3) dimensi pengalaman; (4) dimensi pengetahuan; dan (5) dimensi konsekuensi.

Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius akan memegang pandangan teologis tertentu. Ia pun mengakui kebenaran akan doktrin ajaran agama. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan taat. Walau demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan tersebut bervariasi.

Dimensi praktik. Dimensi ini mencakup tingkah laku pemujaan, ketaatan, dan hal lainnya yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan bahwa dirinya berkomitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini terdiri atas dua hal penting, yaitu: 1) Ritual. Kegiatan ritual ini mengarah pada seperangkat ritus atau kegiatan rutin yang suci yang dilakukan oleh penganut agama. 2) Ketaatan. Ketaatan hampir mirip dengan kegiatan ritual, tapi memiliki perbedaan penting. Semua agama memiliki tindakan yang khas untuk menunjukkan ketaatan penganutnya, seperti persembahan dan kontemplasi individu yang spontan, informal dan khas.

Dimensi pengalaman. Dimensi ini fokus dalam membahas mengenai fakta yang ada bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski kurang tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama tertentu akan mengalami pengalaman spiritual. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh individu atau kelompok keagamaan tertentu, yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, pengalaman spiritual, dan transendental.

Dimensi pengetahuan. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama setidaknya memiliki pengetahuan

mengenai agama tersebut. Termasuk di dalamnya dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci hingga tradisi-tradisinya. Tidak hanya itu, hal ini juga berkaitan dengan sejarah mengenai agama tersebut. Ada kaitan yang jelas antara dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan. Hal ini bisa dilihat bahwa keyakinan adalah syarat untuk menerima pengetahuan tertentu.

Dimensi konsekuensi. Konsekuensi dari komitmen beragama berbeda dengan empat dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada dampak atau akibat dari keyakinan, praktik, pengalaman dan pengetahuan keagamaan yang telah diterima oleh individu. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak jelas sepenuhnya batas konsekuensi agama yang berasal dari komitmen beragama atau semata-mata berasal dari agama.

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya untuk memeluk Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Alquran,

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah: 208)

Esensi Islam adalah tauhid, yakni mengesakan Allah. Tauhid adalah intisari dari ajaran Islam dan suatu tindakan tidak bernilai jika tidak disandarkan pada kepercayaan kepada Allah Swt. (Ancok & Suroso, 2008).

Di samping tauhid dan akidah, di dalam Islam juga dikenal istilah syariah dan akhlak. Anshari (dalam Ancok & Suroso, 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, yang ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak.

Dimensi-dimensi komitmen beragama menurut Glock dan Stark, dalam tingkat tertentu sesuai dengan ajaran Islam. Walau tidak sama sepenuhnya, dimensi keyakinan

dapat disamakan dengan akidah, dimensi praktik dapat disamakan dengan syariah, dan dimensi pengalaman dengan akhlak (Ancok & Suroso, 2008). Namun menurut hemat peneliti dimensi akhlak tidak hanya mencakup dimensi pengalaman saja, melainkan dengan dimensi konsekuensi. Dimensi pengalaman akan banyak terkait dengan akhlak kepada Allah (*hablumminallah*) sedangkan dimensi konsekuensi akan terkait dengan akhlak terhadap sesama dan makhluk lainnya (*hablumminannas* dan *hablumminal'alam*).

Untuk tujuan meningkatkan komitmen beragama tersebut, SMAN 10 Bandung telah melaksanakan program *mentoring* agama Islam sejak tahun 90-an yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMa) Luqman. IRMa Luqman merupakan sentral dakwah sekolah pertama di Bandung Timur. Dari sekolah inilah dakwah sekolah di Bandung Timur mulai menyebar. Hal inilah yang tentunya menjadi lebih menarik untuk diteliti, karena IRMa Luqman bisa dikatakan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah lainnya yang ada di sekitar Bandung Timur.

Setiap anggota IRMa Luqman yang mengikuti *mentoring* memiliki tujuan untuk memperbaiki diri dan mendalami agama Islam yang tercerminkan dalam komitmen beragama. Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan melalui kuesioner dan wawancara kepada sembilan subjek, menunjukkan bahwa tidak semua anggota IRMa Luqman mengindikasikan memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi. Hal ini dapat dilihat antara lain bagaimana subjek melakukan praktik keagamaan berupa amalan-amalan wajib seperti shalat yang jarang di awal waktu dan amalan sunnah yang masih jarang dilakukan. Subjek juga mengatakan bahwa tujuan mereka mengikuti program *mentoring* ini masih belum tercapai. Hal ini disebabkan mereka masih belum merasa menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan tujuan *mentoring* agama Islam yang mengharapkan komitmen beragama pada siswa yang mengikuti *mentoring* itu lebih tinggi. Hal

itu juga tentunya menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti. Tidak hanya itu, program *mentoring* yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun pun perlu dilakukan evaluasi menyeluruh, apakah benar bahwa kegiatan *mentoring* agama Islam ini telah banyak berkontribusi dalam meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman? Apalagi para mentor sendiri belum melakukan evaluasi secara keseluruhan terkait target-target pencapaian dalam *mentoring* agama Islam tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin melakukan evaluasi program *mentoring* agama Islam serta meneliti lebih jauh mengenai tingkat komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman di SMAN 10 Bandung.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui realisasi pelaksanaan program *mentoring* agama Islam yang telah berjalan di SMAN 10 Bandung; (2) Mengetahui gambaran komitmen beragama anggota IRMa Luqman SMAN 10 Bandung; (3) Mengetahui hasil evaluasi program *mentoring* agama Islam dalam meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman SMAN 10 Bandung.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang lebih mendalam dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Islam, serta mampu menjadi umpan balik bagi penyelenggara kegiatan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif deskriptif dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (*concurrent mixed methods*). Sedangkan model evaluasi yang digunakan adalah model *countenance* dari Stake. Model ini menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu keadaan sebelum kegiatan berlangsung, kegiatan yang terjadi dan saling memengaruhi, dan hasil yang diperoleh. Model ini dipilih karena peneliti

ingin mengetahui sejauhmana program *mentoring* berjalan dengan optimal berdasarkan keadaan sebelum *mentoring*, pelaksanaan *mentoring*, dan juga hasil dari kegiatan *mentoring*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua subjek yang memenuhi karakteristik sebagai berikut: (1) laki-laki dan perempuan; (2) siswa kelas XI dan XII; (3) Anggota IRMa Luqman; (4) Mengikuti kegiatan *mentoring*. Berdasarkan karakteristik tersebut diperoleh subjek berjumlah 95 orang dengan sebaran sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Tabel 1  
Data Anggota IRMa Luqman

|              | Laki-laki | Perempuan | Total |
|--------------|-----------|-----------|-------|
| Kelas XI     | 19        | 20        | 39    |
| Kelas XII    | 17        | 39        | 56    |
| <b>Total</b> | 36        | 59        | 95    |

Menurut Sugiyono (2014) apabila populasi kurang dari 100, maka populasi dapat diambil semua untuk dijadikan sampel. Namun demikian dalam penelitian ini hanya 38 siswa yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian, maka 38 subjek inilah yang diambil sebagai sampel penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

**Wawancara.** Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari mentor terkait pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun mengacu pada subvariabel evaluasi program, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan mengenai kegiatan *mentoring* agama Islam digali melalui pertanyaan seperti gambaran umum pelaksanaan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung, perencanaan mentor dalam melakukan agenda tersebut, dan bagaimana cara mentor mengelola kelompok yang dipegangnya.

Pelaksanaan mengenai kegiatan *mentoring* digali melalui pertanyaan-pertanyaan mengenai pengelolaan waktu dan tempat, cara penyampaian materi, penguasaan mentor terhadap materi yang disampaikan, media dan sumber yang digunakan, penugasan terhadap

materi yang disampaikan, dan umpan balik kepada *mentee*.

Evaluasi kegiatan *mentoring* agama Islam digali dengan pertanyaan proses dan cara evaluasi yang dilakukan oleh mentor.

**Kuesioner (skala).** Skala dalam penelitian ini menggunakan skala evaluasi program dan skala komitmen beragama. Skala evaluasi program disusun berdasarkan sub-sub variabel yang diadaptasi dari Destyaningtias (2013) yang terdiri atas 43 item setelah proses *try out*, karena 19 item lainnya tidak dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti untuk skala ini adalah .922.

Sedangkan skala komitmen beragama disusun berdasarkan teori mengenai dimensi-dimensi komitmen beragama menurut Glock dan Stark (1969) yang terdiri atas 92 item setelah hasil *try out*, karena 4 item lainnya tidak dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas peneliti untuk skala ini adalah .878.

**Teknik Analisis Data**

**Teknik analisis data kuantitatif.** Pada tahap ini data diolah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase serta teknik analisis komparatif. Deskriptif persentase dimaksudkan untuk mendeskripsikan menurut persentase subjek atas setiap pertanyaan/ jawaban terhadap setiap aspek yang ditanyakan.

Rumus deskriptif persentase (kuantitatif) yang digunakan sebagai berikut :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase

n = skor empirik yang diperoleh

N = skor ideal

Hasil klasifikasi yang diperoleh disajikan pada tabel 2.

Tabel 2  
*Kriteria Persentase Evaluasi Mentoring*

| Rentang   | Keterangan     |
|-----------|----------------|
| 76% -100% | Efektif        |
| 51% - 75% | Cukup efektif  |
| 26% - 50% | Kurang efektif |
| 1% -25%   | Tidak efektif  |

Adapun teknik analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui efektivitas *mentoring* dalam meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman, dilakukan analisis komparatif antara kondisi subjek sebelum mengikuti *mentoring* dengan kondisi subjek setelah mengikuti kegiatan *mentoring*. Uji statistik yang digunakan adalah *paired sample t-test*, karena meneliti perbedaan pada data berpasangan dengan bentuk skala interval.

**Teknik analisis data kualitatif.** Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dengan beberapa hal, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.

**Hasil**

**Analisis Evaluasi Program**

Evaluasi program kegiatan *mentoring* agama Islam dapat dilihat dari tiga komponen penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan ketiga hal tersebut, didapatkan hasil evaluasi secara keseluruhan sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3  
*Penilaian Mentee Tentang Kegiatan Mentoring*

| Sub Variabel | Rata-rata | Keterangan    |
|--------------|-----------|---------------|
| Perencanaan  | 75.65%    | Cukup efektif |
| Pelaksanaan  | 79.39%    | Efektif       |
| Evaluasi     | 70.65%    | Cukup efektif |
| Total        | 75.23%    | Cukup efektif |

**Perencanaan kegiatan *mentoring* agama Islam.** Hasil pengolahan data dari evaluasi terhadap sub variabel perencanaan *mentoring* agama Islam dapat dilihat dari beberapa indikator yang tercantum di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
*Perencanaan Kegiatan Mentoring*

| Indikator   | Rata-rata | Ket.          |
|---|-----------|---------------|
| Merencanakan pengelolaan kegiatan <i>mentoring</i>    | 76%       | Efektif       |
| Merencanakan pengorganisasian materi <i>mentoring</i> | 75.75%    | Cukup efektif |
| Merencanakan pengelolaan                              | 83.33%    | Efektif       |

|   |        |               |
|---|--------|---------------|
| kelompok <i>mentoring</i>   |        |               |
| Merencanakan penilaian perubahan perilaku pada peserta <i>mentoring</i> | 67.55% | Cukup efektif |

**Pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam.** Hasil pengolahan data dari evaluasi terhadap sub variabel pelaksanaan *mentoring* agama Islam dapat dilihat dari beberapa indikator yang tercantum di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5  
*Pelaksanaan Kegiatan Mentoring*

| Indikator  | Rata-rata | Ket.          |
|--|-----------|---------------|
| Mengelola tempat dan waktu pelaksanaan <i>mentoring</i>        | 72.47%    | Cukup efektif |
| Menggunakan strategi penyampaian materi <i>mentoring</i>       | 86.95%    | Efektif       |
| Mengetahui penguasaan materi <i>mentoring</i> pada para Mentor | 85.67%    | Efektif       |
| Penggunaan sumber atau media dalam menyampaikan materi         | 76.89%    | Efektif       |
| Pemberian tugas  | 76.61%    | Efektif       |
| Pemberian umpan balik  | 77.78%    | Efektif       |

**Evaluasi kegiatan *mentoring* agama Islam.** Hasil pengolahan data dari evaluasi terhadap sub variabel evaluasi *mentoring* agama Islam dapat dilihat dari beberapa indikator yang tercantum di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6  
*Evaluasi Kegiatan Mentoring*

| Indikator                              | Rata-rata | Ket.          |
|--|-----------|---------------|
| Melaksanakan penilaian perubahan sikap | 69.53%    | Cukup efektif |
| Mengklarifikasi hasil <i>mentoring</i> | 71.78%    | Cukup efektif |

**Analisis Deskriptif**

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasi skala komitmen beragama adalah berdasarkan kategorisasi jenjang (ordinal), yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu

kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010).

Tabel 7 menunjukkan kategorisasi yang dapat digunakan untuk mengetahui sebaran jumlah subjek penelitian:

Tabel 7  
*Kategorisasi Sebaran Data*

| Satuan Deviasi Standar                           | Kategori |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1.0 \sigma)$                         | Rendah   |
| $(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$ | Sedang   |
| $(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$                      | Tinggi   |

Skala komitmen beragama memiliki 92 item dengan kisaran skor bergerak dari 1 sampai dengan 6. Dengan demikian skor terkecil subjek pada skala ini adalah 92 dan skor terbesar adalah 552. Maka rentang skor skala tersebut adalah  $552 - 92 = 460$ . Kemudian dibagi dalam enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh  $460/6 = 76.67$  dibulatkan menjadi 76. Angka 76 tersebut merupakan estimasi besarnya satuan deviasi standar populasi ( $\sigma$ ) dan *mean* teoretisnya adalah  $\mu = 92 \times 3.5 = 322$  sehingga didapatkan kategori skor sebagaimana disajikan pada tabel 8.

Tabel 8  
*Kategorisasi Sebaran Data Komitmen Beragama*

| Satuan Deviasi Standar                       | Kategori |
|--|----------|
| $X < (322 - 1.0 (76))$                       | Rendah   |
| $(322 - 1.0 (76)) \leq X < (322 + 1.0 (76))$ | Sedang   |
| $(322 + 1.0 (76)) \leq X$                    | Tinggi   |

Gambaran tingkat komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman disajikan pada tabel 9. Dapat dilihat bahwa sebelum mengikuti *mentoring*, masih terdapat 16 orang subjek yang menunjukkan komitmen beragama pada kategori sedang kemudian meningkat menjadi kategori tinggi setelah mengikuti *mentoring*.

Tabel 9  
*Distribusi Subjek Berdasarkan Kategori Sebelum dan Setelah Mengikuti Mentoring*

| Kelompok | Sebelum mengikuti <i>mentoring</i> | Setelah mengikuti <i>mentoring</i> |
|----------|------------------------------------|------------------------------------|
| Rendah   | 0                                  | 0                                  |
| Sedang   | 16                                 | 0                                  |
| Tinggi   | 22                                 | 38                                 |
| Jumlah   | 38                                 | 38                                 |

### Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan komitmen beragama yang signifikan antara kondisi anggota IRMa Luqman sebelum mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam dengan kondisi anggota IRMa Luqman setelah mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *sig.* sebesar .000, lebih kecil dari taraf signifikansi .05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan komitmen beragama antara kondisi anggota IRMa Luqman sebelum mengikuti *mentoring* dengan kondisi setelah mengikuti *mentoring*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman setelah mengikuti *mentoring* agama Islam lebih tinggi dibandingkan dengan komitmen beragama sebelum mengikuti *mentoring* agama Islam.

### Hasil Data Penunjang

Penelitian ini menggunakan data tambahan untuk menunjang hasil penelitian. Data-data tersebut didapatkan melalui wawancara yang dilakukan kepada empat mentor mengenai evaluasi program *mentoring* agama Islam yang dilaksanakan di SMAN 10 Bandung.

**Persiapan.** Persiapan kegiatan *mentoring* agama Islam pada setiap mentor memang berbeda-beda. Akan tetapi persiapan tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh mentor. Berdasarkan jawaban keempat mentor dapat disimpulkan bahwa mentor telah melakukan perencanaan kegiatan *mentoring* agama Islam sesuai dengan caranya sendiri dan juga menyesuaikan dengan kondisi *mentee* yang dibina. Hal itulah yang membuat perencanaan kegiatan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung sudah cukup efektif dilaksanakan oleh mentor.

**Pelaksanaan.** Pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung yang dilakukan oleh tiap mentor memiliki perbedaannya masing-masing. Namun, ada hal yang umum dilakukan dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama

Islam sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik dan fleksibel. Hanya saja terkadang laju absensi atau ketidakhadiran *mentee* yang sulit dikendalikan. Mentor harus lebih memiliki inovasi dalam melaksanakan kegiatan *mentoring*.

**Evaluasi.** Evaluasi kegiatan *mentoring* dilakukan agar dapat dilihat perubahan sikap dan tingkah laku dari *mentee* dan juga wawasan mereka yang bertambah. Secara umum evaluasi sudah dilakukan, akan tetapi masih belum maksimal dalam penerapannya.

### Diskusi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam pada anggota IRMa Luqman SMAN 10 Bandung tergolong cukup efektif.

Ketiga sub variabel evaluasi *mentoring* agama Islam, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi digolongkan telah cukup berhasil dijalankan dengan efektif bagi anggota IRMa Luqman. Hal ini dilihat dari kriteria cukup efektif yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam diharapkan telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun oleh pelaksana *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung.

Menurut Stake (dalam Arikunto & Jabar, 2014) salah satu hal yang perlu dipertimbangkan oleh evaluator ketika melakukan evaluasi, yaitu dengan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Tahap pertama yang dilakukan dalam evaluasi program adalah anteseden (Stake dalam Arikunto & Jabar, 2014). Hal ini merujuk pada proses perencanaan dan juga konteks yang terdapat dalam kegiatan *mentoring*. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa kegiatan *mentoring* yang baik tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan oleh mentor. Ini menunjukkan kesungguhan mentor untuk membawa kelompok *mentoring*nya ke

arah yang lebih baik pada tiap pertemuannya. Perencanaan bisa menjadi titik acuan dalam proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *mentoring*. Karena perencanaan yang baik tentunya akan memengaruhi proses pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan analisis kualitatif, didapatkan bahwa mentor membuka pertemuan *mentoring* berdasarkan *default* umum yang sering digunakan seperti pembukaan, tilawah Alquran, menanyakan anggota *mentoring* yang tidak hadir, kemudian dilanjut dengan *taushiyah* oleh salah seorang *mentee*, dilanjutkan pada materi inti, tanya jawab, evaluasi amal harian, hingga penutup. Tujuan penyampaian materi *mentoring* pun disampaikan di awal pertemuan, hal itu agar *mentee* memahami gambaran secara umum apa saja yang nantinya akan mereka terima. Dalam memaksimalkan perencanaan kegiatan *mentoring*, mentor pun memanfaatkan berbagai sumber yang dapat membantu dalam mengoptimalkan penyampaian materi inti, sehingga tidak hanya satu sumber saja yang digunakan melainkan ada beberapa referensi yang digunakan sebagai tambahan materi *mentoring* di luar kurikulum yang telah disusun.

Terdapat beberapa hal yang masih kurang dalam perencanaan *mentoring*, yaitu mentor masih belum menjelaskan tentang evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan *mentoring*. Namun demikian, secara keseluruhan perencanaan mentor dalam kegiatan *mentoring* sudah cukup baik.

Tahapan yang selanjutnya dilakukan adalah transaksi (Arikunto & Jabar, 2014). Melalui tahapan ini, proses pelaksanaan kegiatan *mentoring* mulai dievaluasi. Tentunya perencanaan yang baik, akan menghasilkan pelaksanaan yang baik pula. Dalam hal ini, pelaksanaan menjadi bagian inti dalam kegiatan *mentoring* agama Islam. Semua proses yang berlangsung, mulai dari penyampaian materi hingga sesi diskusi sedikit banyaknya akan memengaruhi setiap *mentee*. Dengan demikian, pelaksanaan *mentoring* yang baik akan membawa kebaikan pula kepada setiap *mentee*.

Salah satu aspek yang memengaruhi pelaksanaan yang baik adalah mentor itu

sendiri. Dalam mengelola kelompok *mentoring*, setiap mentor harus memiliki kreativitas masing-masing agar kelompoknya tetap hidup. Menurut Lubis (2013) setiap mentor bertanggung jawab membuat kelompoknya dinamis dan produktif, tetapi harus seimbang di antara keduanya agar tercipta suatu harmonisasi dalam kelompok.

Berdasarkan analisis kuantitatif, didapatkan bahwa dalam proses kegiatan *mentoring*, mentor telah melaksanakannya dengan dinamis dan produktif. Dalam mengelola waktu dan tempat, mentor sudah melakukan sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan dalam kelompok *mentoring*nya, sehingga hal tersebut lebih memudahkan mentor dan *mentee* untuk berkomitmen dalam menghadiri pertemuan *mentoring*. Hal itulah yang menunjukkan bahwa kegiatan *mentoring* sudah berjalan dengan efektif.

Selain itu, melalui analisis kualitatif didapatkan bahwa strategi penyampaian materi yang digunakan oleh mentor pun bervariasi dan menyesuaikan dengan kondisi *mentee*. Berdasarkan hasil wawancara kepada mentor didapatkan bahwa selain dengan metode ceramah pada umumnya, mentor juga menggunakan metode perumpamaan dan kisah-kisah. Hal ini agar *mentee* memahami materi yang disampaikan dengan lebih menyeluruh terutama hikmah yang mereka dapatkan dari apa yang disampaikan oleh mentor. Selain itu, metode demonstrasi atau simulasi juga dilakukan oleh mentor. Melalui metode tersebut, materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh *mentee*. Tentunya dalam menyampaikan materi, setiap mentor harus memahami apa yang hendak disampaikannya. Jika tidak, materi apapun yang disampaikan oleh mentor tidak akan dapat dipahami, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mentor.

Hasil wawancara kepada setiap mentor menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya sehari sebelum pertemuan *mentoring*, mentor menyiapkan terlebih dahulu materi-materi yang akan disampaikan. Tidak hanya dari kurikulum yang telah disediakan, melainkan juga dengan

ambahan sumber-sumber yang relevan dengan materi yang akan disampaikan, seperti buku-buku, *website* yang dapat dipercaya, dan juga video-video kajian keislaman. Hal itu tentu sangat membantu mentor dalam menyampaikan materi dalam setiap pertemuannya.

Tidak hanya itu, untuk membentuk kelompok *mentoring* yang dinamis dan produktif, mentor juga memberikan tugas kepada *mentee* untuk dikerjakan dan akhirnya dibahas bersama pada pertemuan selanjutnya yang kemudian diberikan *feedback* oleh mentor atas apa yang telah dikerjakan oleh *mentee*.

Pelaksanaan *mentoring* sudah berjalan dengan efektif dengan kelompok yang dinamis dan produktif. *Mentee* yang telah diberikan tugas dan juga mendapatkan *feedback* dari mentor menjadi semakin memahami materi-materi yang disampaikan oleh mentor.

Setelah dua tahap dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah keluaran atau *output* (Arikunto & Jabar, 2014). *Output* dalam hal ini adalah evaluasi yang dilakukan mentor terhadap *mentee* selama kegiatan *mentoring* dilakukan. Evaluasi merupakan bagian untuk menilai hasil dari suatu proses dan juga sebagai *feedback* untuk perbaikan kegiatan *mentoring* agama Islam pada waktu mendatang. Melalui evaluasi, hal-hal yang kurang dalam kegiatan *mentoring* akan terlihat, yang kemudian menjadi pembenahan bagi penyelenggara kegiatan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung.

Evaluasi yang dilakukan juga bermanfaat bagi mentor untuk melakukan refleksi, apakah proses yang telah dilakukannya selama menjadi mentor sudah baik atau tidak. Apakah target yang telah ditentukan pada awal pertemuan sudah tercapai atau belum. Apakah tujuan dari *mentoring* itu sendiri sudah dapat dilaksanakan atau belum. Tidak hanya bagi mentor, tetapi juga bagi *mentee*. Proses evaluasi dapat memberikan motivasi kepada *mentee* untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Pada dasarnya evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan sikap pada diri individu. Evaluasi tidak hanya dilakukan dengan proses tertulis saja, seperti halnya *pretest* dan *posttest* mengenai materi yang disampaikan oleh mentor

saja, melainkan lebih dari itu. Menurut Lubis (2013) evaluasi mencakup dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu produktif dan dinamis. Dua hal tersebut yang menjadi dasar patokan agar kegiatan *mentoring* jauh lebih baik lagi pada waktu mendatang, baik dari segi administrasi hingga evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, evaluasi kegiatan *mentoring* agama Islam sudah cukup efektif, akan tetapi masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Pada dasarnya mentor selalu melakukan evaluasi amalan harian pada tiap pertemuan, seperti peningkatan amalan wajib dan sunnah, tilawah Alquran, dan hal-hal lainnya. Namun, selain itu, evaluasi seperti perubahan sikap *mentee*, masih hanya dalam catatan pribadi masing-masing mentor, sehingga proses evaluasi harus lebih ditingkatkan lagi.

Secara umum kegiatan *mentoring* di SMAN 10 Bandung sudah berjalan cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara dari mentor yang mengatakan bahwa tujuan dari *mentoring* adalah tercapainya sepuluh *muwashofat tarbiyah*, yakni sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Namun dari sepuluh karakter tersebut, ada tiga yang utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yaitu *salimul aqidah* (aqidah yang selamat), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), dan *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh).

Jika diperhatikan, ketiga karakter muslim yang utama tersebut (akidah yang selamat, ibadah yang benar, dan akhlak yang kokoh) sesuai dengan dimensi komitmen beragama dalam perspektif Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dimensi-dimensi komitmen beragama menurut Glock dan Stark dalam tingkat tertentu sesuai dengan ajaran Islam. Walau tidak sama sepenuhnya, dimensi keyakinan dapat disamakan dengan akidah, dimensi praktik dapat disamakan dengan syariah dan pengamalan dengan akhlak (Ancok & Suroso, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari *mentoring* agama Islam adalah untuk meningkatkan komitmen beragama pada diri individu.

Jika diperhatikan, anggota IRMa Luqman merupakan remaja yang berusia sekira 15-17 tahun. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980), sebagai remaja mereka memiliki minat terhadap agama. Minat remaja terhadap agama dilihat dari seringnya mereka mengunjungi kajian-kajian keagamaan, membahas topik-topik keagamaan dengan teman sebayanya, dan juga mencari berbagai hal yang berhubungan dengan agama. Sebagian siswa SMAN 10 Bandung memilih untuk bergabung dalam IRMa Luqman dan mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komitmen beragama anggota IRMa Luqman sebelum mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam dengan komitmen beragama setelah mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam.

Setelah mengikuti *mentoring* agama Islam, anggota IRMa Luqman mengalami perubahan yang cukup signifikan. Komitmen beragama mereka menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mereka mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi-dimensi komitmen beragama menurut Glock dan Stark (1969), yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi, yang sejalan dengan tujuan kegiatan *mentoring* agama Islam.

*Mentoring* agama Islam memiliki tujuan yang jelas yaitu membentuk sepuluh karakter muslim, dengan tiga karakter utama yang harus dipenuhi, yaitu *salimul aqidah* (akidah yang selamat), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), dan *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh). Ketiga hal tersebut sesuai dengan dimensi komitmen beragama dalam perspektif Islam, yaitu akidah (dimensi keyakinan), syariah (dimensi praktik), dan akhlak (dimensi pengalaman), sedangkan dimensi pengetahuan dan konsekuensi tetap dalam pengertian secara umum.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *mentoring* agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan komitmen beragama pada

anggota IRMa Luqman di SMAN 10 Bandung. Melalui evaluasi program yang dilakukan oleh peneliti dengan persentase 75.23%, *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung telah cukup efektif dilaksanakan. Selanjutnya dengan hasil analisis inferensial menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komitmen beragama sebelum dan setelah mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam pada anggota IRMa Luqman.

Perbedaan yang signifikan tersebut menjadi bukti nyata bahwa kegiatan *mentoring* agama Islam yang telah berjalan cukup efektif dapat meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan komitmen beragama tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam dan semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya mentor dan *mentee*. *Mentee* merasa nyaman dan lebih memahami ilmu agama dengan *mentoring* agama Islam. Hal itu disebabkan oleh mentor yang juga melakukan kontrol baik ketika kegiatan tersebut dilaksanakan maupun di luar agenda. Sehingga, secara psikologis, siswa merasa selalu ada yang memerhatikan dalam setiap perkembangan komitmen beragamanya.

### Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan evaluasi terhadap kegiatan *mentoring* agama Islam di SMAN 10 Bandung yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tergolong cukup efektif. Dampaknya adalah bahwa kegiatan *mentoring* agama Islam secara signifikan dapat meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman SMAN 10 Bandung. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mentor bagi dinamika kelompok *mentoringnya*.

### Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa secara umum program *mentoring* agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan komitmen beragama pesertanya,

dengan demikian penting untuk menggalakan kegiatan *mentoring* agama Islam seperti ini di setiap sekolah, baik sebagai ekstrakurikuler maupun bagian yang terintegrasi dengan kurikulum keagamaan, yang diharapkan dapat terus meningkatkan komitmen beragama para siswa.

Untuk menjadikan kelompok *mentoring* yang dinamis dan produktif, mentor harus memiliki keluwesan dalam menyampaikan materi. Kreativitas mentor dalam menyampaikan materi akan sangat berpengaruh pada atensi dan minat *mentee* terhadap kegiatan *mentoring*. Proses evaluasi perlu dilaksanakan oleh setiap mentor, karena hal itu yang kemudian menjadi bahan untuk menjadikan kegiatan *mentoring* lebih meningkat dari sebelumnya. Mentor dan *mentee* harus dapat meningkatkan hubungan yang lebih erat. Hal itu dapat menunjang kelompok *mentoring* agar dinamis dan produktif, khususnya dalam meningkatkan komitmen beragama atau mencapai sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Untuk lebih memastikan adanya pengaruh yang signifikan dari program *mentoring* agama Islam maka untuk penelitian lebih lanjut ada baiknya menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### Referensi

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaeruddin, B. (2013). Pendidikan Islam masa Rasulullah saw. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421-436. Diakses dari [www.academia.edu/8799380/Download-Jurnal\\_Diskursus\\_Islam\\_Vol\\_1\\_No\\_3\\_Dember\\_2013\\_95-110+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://www.academia.edu/8799380/Download-Jurnal_Diskursus_Islam_Vol_1_No_3_Dember_2013_95-110+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id)
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1969). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lubis, S. H. (2013). *Menggairahkan perjalanan halaqah: Kiat agar halaqah lebih dahsyat full manfaat (cetakan ke-6)*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation to the psychology of religion (second edition)*. USA: Allyn & Bacon
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stark, R. & Glock, C. (1974). *American piety: The nature of religious commitment*. California: University of California Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.